

Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja

Fiki Febrian Dwi Prasetya¹, Nining Dwi Astuti², Abdullah³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun, Indonesia¹

Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Indonesia²

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Syariah dan Dakwah,

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia³

E-mail: fikiprasetya1996@gmail.com¹, ni2ngdwi@gmail.com²,
abdullahsultin67@gmail.com³

Correspondent Author: Fiki Febrian Dwi Prasetya, fikiprasetya1999@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.4818](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4818)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sampel penelitian adalah 182 Remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*, sebanyak 182 sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *cyberbullying* dan skala kontrol diri. Analisis data menggunakan Analisa korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* remaja, korelasi sebesar -0,618 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengontrol perilakunya dan berpikir sebelum bertindak untuk melakukan *cyberbullying*.

Kata kunci: remaja, perilaku *cyberbullying*, kontrol diri

Abstract

This study aims to determinethe relationship between self-control and cyberbullying behavior in adolescents, The research sample was 182 adolescents registered at the youth counseling information center Wonosobo Regency. The sampling technique used snowball sampling as many as 1082 sample. Methods of data collection in this study using the cyberbullying scale and self-control scale. Data analysis used product moment correlation analysis. The results showed the negative relationship between self-control and student bullying behavior, the correlation was -0,618 ($p < 0.01$). This shows that the higher the self-control, the lower the cyberbullying behavior, conversely the lower the self-control, the higher the cyberbullying behavior in adolescents. So it can be concluded that individuals who have high self-control are able to control their behavior and think before they act to commit cyberbullying.

Keywords: teenager, cyberbullying behavior, self-control

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juli 2024, diterbitkan Agustus 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan suatu kebutuhan dalam menunjang ragam kebutuhan hidup manusia yang sangat kompleks. Terlebih selama masa pandemi Covid-19 penggunaan teknologi informasi internet semakin meningkat dan tidak dapat dihindari, sebab selama pandemi banyak individu yang menjalankan segala aktivitasnya dengan kebiasaan baru yang tidak lepas dari gadget dan jaringan internet seperti work from home, school from home dan webinar (Kusumawaty, 2021). Jumlah pengguna internet di Indonesia telah melampaui 200 juta user, yang artinya angka tersebut lebih dari 75% dari populasi penduduk Indonesia (Eloksari, 2020). Menurut Rohmah (2020) media sosial sebagai media alternatif manfaat dan pemuas kebutuhan informasi di masa pandemik Covid-19. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit dan meningkat selama pandemi menjadi 7 sampai 8 jam, dalam hal ini khususnya negara Indonesia mengalami peningkatan penggunaan Media Sosial yang diakses dari handphone serta berbagai macam proses penggunaan seperti yang kita lihat serta dari berbagai macam sumber yang menyebutkan bahwa indonesia mengalami pertumbuhan penggunaan media sosial yang menempatkan indonesia saat ini dengan menempati peringkat ke 3 dengan pengguna internet terbesar setelah China (Junawan dan Laugu, 2020). Pengguna media sosial saat ini didominasi oleh remaja, berbeda dari orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat (Harahap & Adeni, 2020).

Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial sehingga tidak mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Vydia et al., 2014). Hadirnya teknologi informasi modern tentu sangat membantu dan mempermudah remaja dalam meringankan tugas harian yang dilakukan terutama selama masa pandemik covid dimana segala aktivitas banyak dijalankan melalui daring (Handarini, 2020). Misalnya, keadaan pandemik ini menuntut para siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, sehingga siswa dapat mengetahui hal-hal lebih luas sebelum atau sesudah guru memberikan materi. Hal tersebut membutuhkan referensi-referensi *e-book*, artikel atau jurnal-jurnal yang dapat mendukung kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu siswa menggunakan internet untuk memperdalam materi-materi dan tugas sekolah tersebut.

Selain itu, teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Utami, 2014). Hal ini membuat remaja dapat berhubungan dengan siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Manfaat yang tidak terbatas ini justru memunculkan berbagai dampak yang negatif jika tanpa adanya pengawasan, seperti predator online, pornografi pada anak, dan pencurian identitas. (Wiliam, 2012). Berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang berisiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan cyberbullying (Juvonen & Elisheva, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) menemukan bahwa pelaku cyberbullying di usia remaja rentan terhadap masalah-masalah psikologi jangka panjang dan akan terbawa hingga dewasa jika tidak ditangani dengan tepat. Pelaku berisiko tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak bahagia, selain itu pelaku cyberbullying juga rentan mengalami masalah-masalah psikologis seperti masalah pengendalian emosi



sehingga ia akan kesulitan membangun relasi/hubungan sosial maupun hubungan romantis (Zakiyah et al., 2017).

Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya Facebook. Di Indonesia, 74% responden menunjuk Facebook sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (IPOS, 2011). Beberapa survei skala lainnya memberikan gambaran tentang prevalensi penggunaan teknologi di kalangan remaja saat ini dan beberapa potensi bahaya yang dihadapi remaja. Internet memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan pengalaman belajar kolaboratif, namun pada saat yang sama internet juga penuh dengan bahaya, pada awal tahun 2020 di Indonesia muncul banyak pemberitaan mengenai kasus *cyberbullying* diketahui bahwa pelaku masih dibawah umur (Kusumawaty et al., 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo, sebab jumlahnya cukup banyak, dibandingkan harus mengambil subjek di sekolah saja. Perilaku *cyberbullying* tidak hanya menimpa remaja di perkotaan saja, hasil wawancara dengan remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo ditemukan fakta bahwa berdasarkan data yang diperoleh terdapat 182 remaja yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* biasanya terjadi dalam bentuk mengolok, mengejek dan menghina temannya dengan cara berbalas-balasan penghinaan melalui kolom komentar facebook, baik sekedar bercanda ataupun karena ketidaksukaan terhadap seseorang. Sebagian lain melontarkan komentar kasar atau memberikan nama negative atau mengucilkan temannya. Maraknya perilaku *cyberbullying* tidak bisa dilepaskan dari penggunaan media sosial yang mewabah di kalangan remaja.

Menurut Pandie dan Weismann (2016) semakin meningkatnya kebutuhan remaja akan media informasi internet maka menjadi perhatian khusus bagi orangtua, Lembaga Pendidikan dan peneliti dalam memantau perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Selama masa pandemi ini kebutuhan penggunaan gawai pada remaja semakin meningkat, hal tersebut membuat kecenderungan siswa dalam melakukan *cyberbullying* lebih mudah dan bebas (Ruliyantin, 2021).

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang terjadi melalui sarana teknologi, seperti jejaring sosial dan pesan instan. Hal ini dapat terjadi secara konstan, dan di lain waktu mungkin terjadi dalam insiden yang berbeda, tetapi efek yang dihasilkan hampir selalu sama (Kowalski dkk, 2014).

Menurut Willard (2005) pelaku *cyberbullying* terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah: *flaming* (amarah) dan *harassment* (pelecehan). *Flaming* berbentuk ujaran dengan menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang kasar dan agresif. Sementara *harassment* merujuk pada pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau yang tidak diinginkan, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara online. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Impersonation* (peniruan) yaitu dimana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Trickery* (tipu daya), yaitu memujuk seseorang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Outing*, yakni menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang berisi informasi yang berpotensi memalukan.



Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol diri. Menurut Hofmann (2012) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan. Alasan pemilihan factor kontrol diri adalah karena kontrol diri dapat menjadi konsep inti yang menjelaskan perilaku agresi dan kasar (Woessner & Schneider, 2013). Apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying* (Hoffmann 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Denson et al (2012) meningkatkan kontrol diri bisa membuat seseorang merespon provokasi tanpa bertindak agresif dan sebaliknya mengurangi kontrol diri akan membuat seseorang berperilaku agresif ketika mengalami stimulus yang provokatif. Saat dorongan agresi teraktivasi, kontrol diri membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang menekan tindakan agresi (Denson et al., 2012).

Gufron dan Risnawita (2014) menyebutkan ada tiga aspek dalam kontrol diri: *Behavioral Control*, merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. *Cognitive Control*, merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan, dan *Decisional Control*, merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut De Ridder et al (2011) remaja dengan kontrol diri yang baik mempunyai peluang lebih besar untuk terhindar dari *cyberbullying*. Dengan control diri yang baik, remaja juga mampu mengendalikan emosi dan dorongan dari dalam dirinya untuk bertindak dan membuat keputusan yang sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial. Penelitian Aroma dan Sumara (2012) menemukan bahwa control diri yang rendah mengakibatkan individu senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan jangka panjang. Remaja dengan kontrol diri tinggi akan mengarahkan pada perilaku yang positif, berpikir dulu sebelum bertindak, mengambil keputusan secara hati-hati, berkata sopan di media sosial, berhati-hati dalam mengirimkan sesuatu di media sosial, menjaga nama baik orang di media sosial, jujur dalam berinteraksi di media sosial, tidak menyebarkan aib seseorang di media sosial, dan mampu mempertahankan keakraban dengan anggota grup secara online, sehingga intensi melakukan cyberbullying rendah (Hidayat, 2017).

METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian dengan front times new roman ukuran 12. Apabila artikelnya berupa gagasan pemikiran, maka boleh tidak menggunakan sub judul metode penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel dependen (Y) yaitu *cyberbullying*
2. Variabel independent (X) adalah kontrol diri

Berikut adalah uraian definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini :



1. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah intimidasi atau penindasan yang dilakukan melalui teknologi internet seperti media sosial, pesan instant, website dll dengan cara menghina, mengejek, menyebarkan kebohongan, berkomentar kasar, mengancam atau menuliskan komentar agresif sehingga korban merasa tidak nyaman. *Cyberbullying* diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek *cyberbullying* menurut Kowalski (2008) meliputi: *flaming, harrasment, denigration, impersonation, outing dan trickery, exclusion/ostracism* dan *cyberstalking*. Skor total yang diperoleh merupakan indikasi *cyberbullying*, tinggi skor yang diperoleh, maka *cyberbullying* tinggi, sebaliknya skor total yang diperoleh rendah, maka perilaku *cyberbullying* rendah.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seorang individu untuk mengendalikan dirinya dari perilaku impulsif atas dasar dorongan dari dalam dirinya untuk bertindak berdasarkan nilai dan kepercayaan yang diyakini dan menghindari dari respon negatif yang mungkin terjadi sehingga bisa bertindak sesuai norma, aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri diukur dengan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek kontrol diri menurut Gufron dan Risnawita (2014) yang terdiri dari *behavioral control, cognitive control* dan *decisional control*. Skor total yang diperoleh merupakan indikasi kontrol diri, tinggi skor yang diperoleh, maka kontrol diri tinggi, sebaliknya skor total yang diperoleh rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kabupaten Wonosobo yang tergabung dalam anggota Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) pada jenjang SLTP/ Sederajat yang berjumlah sebanyak 240 orang. Jumlah remaja yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 182 yang hasilnya dapat mewakili seluruh anggota Populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan Snowball Sampling, yang merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus

Metode pengumpulan data menggunakan instrument skala kontrol diri dengan jenis skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Analisa data yang digunakan adalah analisa regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini maka diperlukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov, kaidah yang digunakan adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Neolaka, 2014).

Tabel.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-Smirnov	P	Subjek	Ket
<i>Cyberbullying</i>	0,060	0,200		Normal
Kontrol Diri	0,057	0,200		Normal



Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada masing-masing variabel didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Nilai K-S Z variabel cyberbullying sebesar 0,060 dan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel cyberbullying memiliki sebaran data normal.
2. Nilai K-S Z variabel kontrol diri sebesar 0,057 dan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki sebaran data normal.

Uji Linearitas

Dasar yang digunakan untuk menentukan linieritas variable penelitian berdasarkan pendapat Widhiarso (2010) yaitu:

1. Jika hasil linearity $p < 0,01$ maka dikatakan variabel memiliki hubungan yang linier.
2. Apabila hasil deviation from linearity $p > 0,01$ maka dikatakan variable memiliki hubungan yang linier.

Tabel 2.
 Hasil Uji Linieritas

Variabel Y	Variabel X	Nilai		Ket
		f	p	
<i>Cyberbullying</i>	Kontrol Diri	104,022	0,000	Linear

Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan linier, maka analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diteruskan dengan menggunakan analisis korelasi product moment untuk pengujian hipotesis.

Tabel 3.
 Hasil Uji Analisis Korelasi Product Moment

Variabel Y	Variabel X	Nilai		Ket
		f	p	
<i>Cyberbullying</i>	Kontrol Diri	-0,618	0,000	Signifikant

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment didapatkan hasil sebagai berikut, terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku cyberbullying, didapatkan nilai korelasi product moment sebesar -0,618 ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis diterima dan nilai korelasi -0,618 menunjukkan kategori yang kuat.

Hasil hipotesis menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Ditemukannya hasil penelitian ini mendukung pendapat Hurriyati (2013) bahwa perilaku cyberbullying terjadi karena rendahnya kontrol diri dalam diri seseorang, *cyberbullying* adalah salah satu bentuk perilaku *cyberbullying* melalui gadget dan media online. Individu dengan kontrol diri yang rendah dapat memberikan dampak negatif untuk dirinya dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri tinggi. Kontrol diri yang baik pada individu mampu memunculkan sikap disiplin, mampu mengendalikan masalah, mampu mempertimbangkan tindakan-tindakan yang melanggar aturan serta mampu menyesuaikan dirinya (Tangney et al., 2004).



Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap *cyberbullying* pada remaja dengan nilai korelasi menunjukkan -0,890. Ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi, individu tersebut mampu mengatur maupun mengelola perilaku yang dapat mengarahkan pada perilaku yang positif sehingga individu tersebut mampu mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan dimana hal itu mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan secara cermat, sehingga kontrol diri yang tinggi akan berdampak pada rendahnya intensi *cyberbullying* (Hidayat, 2017). Sumabangan efektif kontrol diri terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 38,8%,.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kategorisasi *cyberbullying* dalam kategori rendah sebanyak 35 remaja (19,2%), kategori sedang sebanyak 121 remaja (66,5%) dan kategori tinggi sebanyak 26 remaja (14,3%). Artinya dalam penelitian ini ditemukan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja berada pada kategori sedang. Menurut perilaku *cyberbullying* jika dibiarkan akan berdampak ke banyak hal yang merugikan individu, keluarga maupun sekolah (Kusumawaty, 2021).

Kategorisasi kontrol diri pada remaja termasuk dalam kategori rendah sebanyak 8 remaja (4,4%), kategori sedang sebanyak 101 remaja (55,5%) dan kategori tinggi sebanyak 73 remaja (40,1%). Penelitian ini menemukan bahwa kontrol diri pada remaja yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying* berada pada kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa setengah lebih dari responden belum memiliki kontrol diri yang baik. Menurut Hidayat (2017) jika individu tidak memiliki regulasi diri/kontrol diri yang baik akan mudah untuk melakukan *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* remaja, sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Nilai korelasi sebesar -0,618 ($p < 0,01$), sumbangan efektif kontrol diri terhadap *cyberbullying* sebesar 38,8%. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengontrol perilakunya dan berpikir sebelum bertindak untuk melakukan *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6.
journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- De Ridder, D. T. D., De Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & van Hooft, E. A. J. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1006–1011.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.015>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25.
<https://doi.org/10.1177/0963721411429451>



- Eloksari, E. (2020, November 11). Indonesian internet users hit 196 million, still concentrated in Java: APJII survey. *The Jakarta Post*.
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Handarini, O. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Oktafia. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/famp/ra/cmy005>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1273/1055>
- Hidayat. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Intensi Melakukan Cyberbullying. [skripsi tidak di terbitkan]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hofmann, W., Baumeister, R. F., Förster, G., & Vohs, K. D. (2012). Everyday temptations: An experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1318–1335. <https://doi.org/10.1037/a0026545>
- IPOS. (2011). Cyberbullying: Citizen in 24 Countries Assess Bullying via Information Technology for a Total Global Perspective. *Global Advisory*. <https://www.belajarsampaimati.com/2014/08/negara-negara-dengan-kasus-bullying.html>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Juvonen, & Elisheva. (2008). Extending the school grounds bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health American School Health Association*, 78(9), 496–505.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Arifin, H. (2021). Contributing Factors of Cyberbullying Behavior among Youths During Covid-19. *Jurnal Ners*, 16(1), 54. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i1.24751>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. (2016a). Pengaruh cyberbullying media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban. *Jurnal Jafray*, 14(1), 43–62
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2957/1905>
- Ruliyantin, E. (2021). Dampak cyberbullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pademi Covid-19. *Jurnal Bikitetik*, 5(1), 1–5.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Utami, Y. (2014). Cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya. *E-Journal Unair*, 3(3), 1–10.
- Vydia, Irliana, & Savitri. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14–18.



- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: Departement of Education.
- Williams, J. L. (2012). Teens, sexts, & cyberspace: The constitutional implications of current sexting & cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, 20(3), 27–38.
- Zakiah, Humaedi, & Santoso. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

